

**MANUSIA *PROMETHEAN* DALAM WACANA MODERNITAS MENURUT
PANDANGAN TRADISIONALISME SEYYED HOSSEIN NASR**



Oleh:

Avisena Perdana Putra Muama

NIM: 22205011026

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)

**YOGYAKARTA
2024**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Avisena Perdana Putra Muama, S.Hum
NIM : 22205011026
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



NIM: 22205011026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MANUSIA PROMETHEAN DALAM WACANA MODERNITAS MENURUT
PANDANGAN TRADISIONALISME SEYYED HOSSEIN NASR**

Yang ditulis oleh :

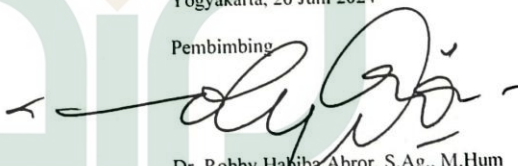
Nama : Avisena Perdana Putra Muama, S.Hum
NIM : 22205011026
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Juni 2024

Pembimbing



Dr. Robby Hafiba Abror, S.Ag., M.Hum
NIP. 197803232007101003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-978/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : MANUSIA *PROMETHEAN* DALAM WACANA MODERNITAS MENURUT
PANDANGAN TRADISIONALISME SEYYED HOSSEIN NASR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AVISENA PERDANA PUTRA MUAMA, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 22205011026
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66949dba7c594



Penguji I

Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6690ce6f057bbe



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66972dde7c6f3



Yogyakarta, 05 Juli 2024
UIN Sunan Kalijaga
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66949dba76b2d

MOTTO

“Satu-satunya kebijaksanaan sejati adalah mengetahui bahwa kamu tidak tahu apa-apa” (Socrates)

“Perubahan: tidak ada proses yang terus-menerus buruk dan tidak ada hasil yang terus-menerus baik” (Dari sang kaisar Marcus Aurelius dalam Meditasi hal.93)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya tesis ini khusus dipersembahkan untuk keluarga kecil yang tercinta:

Untuk ayah Maman Dzul Iman sebagai inspirator hidup sekaligus guru terbaik sepanjang waktu yang telah banyak mengajarkan arti hidup yang sebaik-baiknya.

Untuk ibu Nunung Nurlaela sang pelita hidup yang selalu menerangi setiap langkah dalam hidup ini.

Untuk kedua adik tersayang Nadin Dikania Abriela Muama dan Ghina Nathania Ofira Muama yang selalu hadir dan memberikan support terbaiknya.

Terimakasih telah menjadi bagian dari hidup ini.....

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Istilah modernitas seringkali diinterpretasikan sebagai fenomena-fenomena perubahan besar dalam bidang kehidupan manusia seperti politik, hukum, budaya, sains, dan ideologi. Sungguhpun demikian, perubahan dalam konteks modernitas ini bukan saja pada wilayah institusionalitasnya, secara radikal perubahan itu terjadi pada wilayah kesadaran dan pemikiran manusianya. Manusia dan modernitas merupakan satu kesatuan yang *inheren* dimana keduanya hari ini banyak menyisakan problematika yang serius. Penelitian ini salah satunya bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis hubungan antara modernitas dengan manusia modern sebagai manusia *promethean* dengan menggunakan kacamata Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka (*library research*). Sumber data primer diambil dari karya langsung Seyyed Hossein Nasr, adapun model penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian bidang filsafat dengan didasarkan pada metode khusus dan tertentu yang digunakan dalam konteks penelitian bidang filsafat yaitu pada metode analisis datanya antara lain; metode *verstehen*, metode interpretasi, dan metode hermeneutika.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Seyyed Hossein Nasr menyebut manusia modern sebagai manusia *promethean* karena didasarkan pada pengalaman hidupnya ketika berada di tempat perantauannya di Barat-Amerika, ia melihat ada keterkaitan antara kisah *prometheus* dalam mitologi Yunani dengan kondisi sosial-budaya yang dijumpainya di Barat. Pengalaman ini terbagi menjadi dua: pengalaman batin dan pengalaman intelektual. pengalaman batin merujuk pada pengalaman konkret Nasr saat berada di perantauannya di Barat Amerika, adapun pengalaman intelektual yaitu saat Nasr banyak mengakses dan mempelajari berbagai literatur klasik-modern selama karir akademiknya. Adapun manusia modern yang dibidik Nasr secara khusus adalah pemikiran beberapa filsuf Barat modern seperti Descartes, Rusell, dan Comte namun secara umum manusia modern menurut Nasr adalah manusia masyarakat Barat Eropa khususnya Amerika (2) faktor-faktor yang menyertai munculnya manusia *promethean* dalam wacana modernitas menurut pandangan Seyyed Hossein Nasr yaitu; bermula dari humanisme-renaisans, bangkitnya rasionalitas dan kesadaran manusia modern, sains Barat modern yang hegemonik dan totaliter, serta maraknya sekularisasi yang menjadikan hilangnya horizon spiritualitas dalam konteks kehidupan manusia modern. (3) manusia *promethean* dalam pandangan Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr adalah manusia yang memiliki karakteristik utama yaitu manusia yang telah melakukan desakralisasi dan sekularisasi terhadap kosmos serta manusia yang mengalami degradasi eksistensial dan spiritual. Adapun kebutuhan mendesak manusia *promethean* menurut Seyyed Hossein Nasr adalah dengan menghidupkan kembali sufisme bagi manusia *promethean* dan pengetahuan suci-metafisis atau *scientia sacra* sebagai panduan hidup manusia *promethean*.

Keyword: *Modernitas, Promethean, Seyyed Hossein Nasr, Tradisionalisme*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam tesis ini penulisan transliterasi Arab-Latin merujuk kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain ' ...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	..!..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau dipotong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Contoh:

- كتب - kataba
- فعل - fa'ala
- ذكر - žukira

يذهب - yaẓhabu

سئلا - suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
و ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... ا ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى ...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و ...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رامي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan

dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البيدع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuzūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka

dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

- | | |
|----------------------------|---|
| و ان الله لهو خير الرازقين | - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn. |
| فاوفوا الكيل والميزان | - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna. |
| بسم الله مجرهما و مرسها | - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā. |
| و لله على الناس حج البيت | - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā. |
| من استطاع اليه سبيلا | - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā. |

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---------------------------------------|--|
| وما محمد الا رسول | - Wa mā Muhammadun illā rasūl. |
| ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا | - Inna awwala baitin wudī'a lin-nāsi lillażī Bi Bakkata mubārakan. |
| شهر رمضان الذي انزل فيه القران | - Syahru Ramadāna al-lażī unzila fīhi al- Qurānu . |
| ولقد راه بالفق المبين | - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni. |
| الحمد لله رب العلمين | - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna. |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah dzat yang paling agung dan mulia, yang awal dan yang akhir, yang *zāhir* dan yang *bāṭhin*. Dialah maha pengasih lagi maha penyayang. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan, nikmat kesehatan, kemudahan, kekuatan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian tesis ini dengan baik dan lancar. Tak lupa sholawat beserta salam mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada *role model* umat manusia sang *uswatun hasanatur* Nabi Muhammad SAW juga kepada para keluarganya, sahabatnya dan sampai kepada kita ummatnya.

Dengan melalui berbagai proses, tantangan, dan permasalahan yang ada alhamdulillah akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan sesuai harapan dengan baik dan tepat waktu. Namun penulis menyadari keberhasilan penulis pada titik ini tak lepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan penelitian tesis ini.

Akhirnya tidak ada untaian kalimat yang pantas diucapkan selain rasa syukur dan ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan penelitian tesis ini yaitu;

1. Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mengarahkan, memberi saran dan masukan selama proses perkuliahan di Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., sebagai dosen pembimbing penelitian tesis ini yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan moral maupun intelektual. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan dalam membantu menyelesaikan penelitian tesis ini. semoga apa yang sudah diberikan dapat membawa manfaat kedepannya.
5. Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag., dan Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku penguji tesis ini terima kasih banyak atas saran-saran, masukan, dan kritik konstruktif bagi perbaikan kualitas penelitian tesis ini.
6. Kepada seluruh staf, dosen, dan pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya di Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam terima kasih banyak atas ilmu-ilmu dan pengalaman yang sudah diberikan selama empat semester ini dan kepada bapak Maryanto selaku Kepala Administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah banyak membantu menyelesaikan proses administrasi. Semoga balasan pahala dan kebaikan menyertai bapak dan ibu semuanya.
7. Kepada sahabat Lingkar Studi Filsafat (LSF) Timoho: Lukman Hakim, Alfin Falah, Wilda Hakim, Raihan Fadly, Angga, Nidzar Hakim, Richard, Reski Angraini yang selalu konsisten mengadakan diskusi setiap ahad siang, bersedia mendengarkan keresahan penulis dan memberikan masukan kepada penulis selama penyusunan tesis ini.

8. Kepada sahabat Sedulur Jogja: Andres, Budi Rahman, Rizki Hidayatullah, Lotta Violeta, Buyung Abadi, Hendra Rahmat yang telah bersedia meluangkan waktunya dan kebersamai penulis disaat penulis butuh teman untuk cerita.
9. Kepada saudara dan keluarga besar Konsulat Cirebon Survival Generation 691 terimakasih banyak telah berbagi waktu, cerita, dan pengalaman berharganya.

Terakhir, penulis berharap dengan terselesaikannya penelitian tesis ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan di Magister Aqidah dan Filsafat Islam, dapat memberikan perspektif baru bagi kajian keislaman khususnya dalam konteks wacana Filsafat Islam. Penulis sadar penelitian tesis ini bukanlah penelitian yang sempurna maka sampai kapanpun penulis siap menerima masukan, saran dan kritiknya dan kepada para pihak yang telah disebutkan di atas penulis berterima kasih banyak dan memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan.

Yogyakarta, 07 Juli 2024

Penulis,



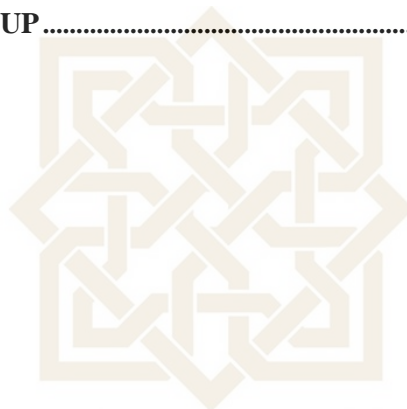
Avisena Perdana Putra Muama, S.Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	II
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	III
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	IV
MOTTO	V
PERSEMBAHAN.....	VI
ABSTRAK.....	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	VIII
KATA PENGANTAR.....	XV
DAFTAR ISI.....	XVIII
DAFTAR GAMBAR.....	XXI
BAB PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	7
D. KAJIAN PUSTAKA.....	8
E. KERANGKA TEORI.....	14
1. Studi Hermeneutika Wilhelm Dilthey	14
2. Formulasi Hermeneutika Wilhelm Dilthey.....	18
F. METODE PENELITIAN	20
1. Jenis Penelitian	21
2. Sumber Data	21
3. Pengorganisasian Data.....	22
4. Metode Analisis Data.....	23
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	24
BAB II MENINJAU KEMBALI MODERNITAS DAN MANUSIA PROMETHEAN	26
A. SELAYANG PANDANG MODERNITAS	26
1. Modernitas : Pengertian dan Latar Belakang.....	26
2. Pilar-Pilar Modernitas.....	31

B. SISI LAIN MODERNITAS: DAMPAK DAN KRITIK-KRITIKNYA	34
C. ASAL-USUL MANUSIA PROMETHEAN	37
1. Kisah Prometheus dalam Mitologi Yunani Kuno	37
2. Potret Prometheus dan Aktualisasinya dalam Peradaban Barat Modern	39
BAB III PANDANGAN TRADISIONALISME SEYYED HOSSEIN NASR DAN RELEVANSINYA BAGI KRISIS MANUSIA MODERN	42
A. MENGENAL SEYYED HOSSEIN NASR	42
1. Background Keluarga dan Masa Kecil	42
2. Fase Pendidikan	46
3. Kontribusi dan Kiprah Intelektual	51
4. Latar Belakang Pemikiran dan Jejak Karya	54
B. KONSEP TRADISIONALISME SEYYED HOSSEIN NASR	56
C. RELEVANSI KONSEP TRADISIONALISME BAGI TANTANGAN MODERNITAS DAN UMAT MANUSIA KE DEPAN	61
BAB IV FAKTOR-FAKTOR HISTORIS-INTELEKTUAL MUNCULNYA MANUSIA PROMETHEAN DALAM WACANA MODERNITAS	63
A. BERMULA DARI HUMANISME-RENAISANS	63
B. BANGKITNYA KESADARAN DAN RASIONALITAS: UPAYA MANUSIA MODERN MENDOBRAK TRADISI DAN AGAMA	68
C. SAINS BARAT MODERN : SEBUAH HEGEMONI YANG TOTALITER	70
D. SEKULARISASI DAN HILANGNYA HORIZON SPIRITUAL MANUSIA MODERN	72
BAB V ANALISIS MANUSIA PROMETHEAN DALAM PANDANGAN TRADISIONALISME SEYYED HOSSEIN NASR	74
A. KARAKTERISTIK MANUSIA PROMETHEAN MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR	74
1. Desakralisasi dan Sekularisasi Kosmos	76
2. Degradasi Eksistensial dan Spiritual	82
B. MANUSIA PROMETHEAN VIS A VIS MANUSIA PONTIFICAL : SEBUAH TIPOLOGI FILOSOFIS-METAFISIS SEYYED HOSSEIN NASR	89
1. Manusia Pontifical	90
2. Manusia Promethean	91
C. SPIRITUALITAS BAGI MANUSIA PROMETHEAN	94

D. MENGHIDUPKAN SCIENTIA SACRA : PENGETAHUAN SUCI-METAFISIS SEBAGAI BASIS EPISTEMOLOGI.....	98
BAB VI PENUTUP.....	102
A. KESIMPULAN	102
B. SARAN	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 : Ilustrasi lingkaran eksistensi kesadaran manusia modern

Gambar I.2 : Ilustrasi proses degradasi dan gradasi eksistensial manusia modern



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah modernitas seringkali diklaim sebagai sebuah entitas elementer kebudayaan yang berhasil merubah corak kesadaran dan pemikiran manusia dalam mendekonstruksi segala sesuatu yang mampu dicapainya. Sebagai kebudayaan, modernitas telah mendorong manusia untuk melakukan dobrakan dan revolusi dalam kehidupannya bahkan ia bisa menciptakan situasi berbeda dalam menyikapi masa depan agama, budaya, dan sosial¹. Fungsi agama yang pada mulanya menjadi penentu dan pembentuk perubahan sosial-budaya kemudian diganti oleh asumsi-asumsi rasional yang kemudian mendorong lahirnya konsep materialisme dan sekularisme dalam konteks ruang hidup manusia².

Oleh sebab itu tak jarang jika term ‘modernitas’ ini diinterpretasikan sebagai sebuah fenomena-fenomena perubahan besar dalam bidang sosial, politik, budaya, ekonomi, dan ideologi. Meskipun hal itu benar namun istilah modern atau modernitas tidak bisa begitu saja dicerabuti dari konteks sejarah panjangnya yang muncul di belahan dunia Barat pada permulaan abad ke-16³.

Perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam konteks modernitas ini bukan saja dilihat pada aspek institusionalitasnya seperti lembaga sosial, infrastruktur, hukum, dan lainnya namun lebih dari itu secara radikal perubahan itu terjadi pada aspek kesadaran manusia. Pada dasarnya modernitas didirikan berdasarkan tiga pilar yang membedakan dengan zaman sebelumnya yaitu: subjektivitas (rasionalitas), kritik, dan ide tentang kemajuan (*the idea of progres*)⁴. Adapaun corak yang menjadi ciri khas kesadaran manusia modern adalah individuasi, distansi, progres, rasionalisasi, dan

¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, ed. William C Chittick (Canada: World Wisdom, 2007). hal,12.

² Encung, “Tradisi Dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2015): hal,202.

³ F Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme Dan Modernitas*, Cetakan VI. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012). hal,72.

⁴ F Budi Hardiman, *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019). hal,3.

sekularisasi⁵.

Van Peursen menyebut perubahan kesadaran manusia modern sebagai proses perpindahan dari alam pikir ‘ontologis’ ke alam pikir ‘fungsional’ sedangkan Auguste Comte menyebutnya dengan perubahan dari tahap ‘metafisik’ ke tahap ‘positif’. Prinsip-prinsip inilah yang selanjutnya dalam peradaban Barat modern banyak bermunculan faham-faham yang masih berpengaruh sampai dengan saat ini diantaranya: rasionalisme, empirisme, positivisme dan pragmatisme⁶.

Dalam perkembangan sejarahnya, modernitas banyak diwarnai oleh pandangan dunia (*worldview*) Barat itu sendiri. Sebab, selain karena modernitas muncul pertama kali di Barat, juga karena perubahan yang secara kualitatif terjadi dalam aspek pemikiran dan kesadaran menjadi hal yang baru dalam masyarakat modern. pandangan filosofis yang khas Barat ini utamanya dimulai sejak zaman Renaisans serta diperkuat pada zaman Pencerahan (Inggris: *enlightenment*, Jerman: *aufklarung*)⁷.

Kenyataannya modernitas memang menjadi awal kebangkitan kembali intelektual Eropa sejak berabad-abad sebelumnya mengalami masa kegalapan (*dark age*) di bawah kontrol gereja. Bertrand Russell seorang filsuf ternama asal Inggris mengatakan bahwa munculnya abad modern ditandai oleh dua aspek penting yaitu: menguatnya otoritas sains dan memudarnya otoritas keagamaan⁸. Kesadaran manusia di abad modern mulai bertransformasi dari kesadaran ortodoks yang dogmatis-eksklusif kepada kesadaran yang rasional. Secara berangsur-angsur kebenaran agama mulai dipertanyakan, dikritik, sampai kepada penolakan-penolakan terhadap agama terjadi sepanjang abad modern tersebut.

Gelombang modernitas yang bermula di Barat mulai merangsek masuk ke dunia Timur khususnya Islam. Pengaruh-pengaruhnya terutama sejak abad ke-18 dan 19 telah banyak merubah bidang kehidupan manusia. Kecenderungan modernis itu dapat dilihat dalam bidang kemiliteran, astronomi, kedokteran yang ada dalam dunia Islam, tak lama setelahnya mulai terlihat juga kecenderungan modern dalam

⁵ Hardiman, *Melampaui Positivisme Dan Modernitas*. hal,73.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.* hal,75.

⁸ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, VII. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022). hal,645.

pendidikan, sosio-kultural, hukum dan belakangan dalam bidang pemikiran, filsafat, dan seni. Hal inilah menurut Nasr bahwa pengaruh modernisme telah membawa pada determinisme pandangan yang sekuler-humanistik yang dibawa sejak renaissance Eropa⁹.

Pemikiran modern telah membawa dan mengkonstruksi pemahaman manusia tentang realitas, dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai sampai kepada taraf wawasan dunia (*weltanschauung*) sehingga hal ini dapat membentuk masyarakat dan kebudayaan baru yang berbeda dari zaman sebelumnya, pada saat yang bersamaan manusia pada zaman modern mengklaim sebagai satu-satunya realitas yang mampu menentukan semuanya berdasarkan rasio yang dimilikinya, oleh sebab itu abad modern sangat didominasi oleh corak berfikir yang antroposentrisme yang melihat segala-galanya dari sudut pandang manusia termasuk Tuhan. Hal ini sangat berbeda dari minat pada abad sebelumnya yaitu abad pertengahan yang lebih bercorak teosentrisme¹⁰.

Meskipun modernitas sukses membawa perubahan-perubahan besar dalam kehidupan namun bukan berarti modernitas tampil tanpa masalah, kenyataannya bencana dan krisis dunia hari ini salah satunya terjadi karena dampak dari hegemoni modernitas dan tidak sedikit dari kalangan cendekiawan ataupun pemikir yang secara kritis menolak aspek-aspek tertentu dalam modernitas. Dari sejumlah tokoh yang menolak dan mengkritik itu salah satu sosok yang lantang mengkritik modernitas adalah Seyyed Hossein Nasr¹¹ (selanjutnya disebut Nasr) seorang intelektual muslim Iran kontemporer yang banyak menyoroti problematika dan krisis modernitas beserta dampaknya bagi dunia saat ini.

Modernitas sebagai sebuah kebudayaan dan gerakan baru yang progresif perlu dilihat aspek problematikanya, dampak buruk yang terjadi terhadap kehidupan manusia secara radikal telah merusak tatanan dunia yang empiris dan non-empiris, memudarnya

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World* (London: Kegan Paul International, 1994). hal.2.

¹⁰ Hardiman, *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. hal.4.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr merupakan pemikir muslim Iran era kontemporer sekaligus seorang akademisi dan guru besar Studi Islam di *The George Washington University*, Amerika Serikat, lahir di Teheran pada tanggal 07 April 1933. Ia telah menulis sekitar 50 buku dan 500 artikel jurnal yang kebanyakan gagasannya berupa kritik terhadap dunia Barat modern, menjadi pembicara di berbagai konferensi Internasional dan dikenal sebagai juru bicara Barat dan Timur (*lihat <https://www.nasrfoundation.org/biography.html>*).

aspek spiritualitas dan metafisika dari konteks hidup manusia jelas terjadi di periode modern ini. Urgensi pandangan kritis Nasr terhadap problem modernitas salah satunya untuk meninjau kembali secara kritis sejarah peradaban modern dan kebudayaannya dengan tujuan untuk melacak dan mencabut akar masalah yang pada saat ini banyak terjadi di dunia Barat maupun Islam.

Dalam hemat penulis, pandangan-pandangan kritis Nasr terhadap modernitas sangat substantif dan masih relevan jika dipakai sebagai pisau analisis dalam membaca masalah manusia saat ini, sebagai contoh dalam satu masalah ketika banyak kalangan dan pakar yang berbicara tentang bahaya perang, over populasi, polusi udara, kerusakan lingkungan, dan sebagainya banyak dari kalangan intelektual yang menyerukan perlu adanya keharusan dan keberlanjutan pembangunan (*necessity of development*). Pandangan tersebut bertolak belakang dengan pandangan Nasr sebab menurut Nasr hal itu justru menimbulkan masalah baru karena akar masalahnya terletak pada hubungan manusia dan alam yang mengalami disharmonis. Bagi Nasr masalah utamanya bukan pada ketertinggalan pembangunan (*under development*) tetapi masalah itu datang dari pembangunan yang berlebihan (*over development*)¹².

Lebih jauh lagi Nasr melihat krisis-krisis yang terjadi selama abad modern ini bermula dari cara pandang dan pengetahuan yang selama ini diproduksi manusia modern, Dengan maraknya kerusakan lingkungan oleh teknologi, krisis ekologi, sekularisasi ilmu dan agama semuanya bersumber pada manusia yang menurut Nasr telah mengidap penyakit *amnesia* dan pengetahuan yang selama ini diproduksi manusia adalah dangkal secara kualitatif namun mengagumkan secara kuantitatif sebagaimana hal ini disampaikan Nasr¹³:

“The problem of the devastation brought upon the environment by technology, the ecological crisis and the like, all issue from the malady of amnesia or forgetfulness from which modern as well as post modern man suffer. Modern man has simply forgotten who he is. Living on the periphery of his own circle of existence, he has been able to gain a qualitatively superficial but quantitatively staggering knowledge of the world. He has projected the externalized and superficial image of himself

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature : The Spiritual Crisis in Modern Man* (London: Unwin PaperBacks, 1997). hal,13.

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 2001). hal,5.

upon the world”.

“Masalah kerusakan lingkungan akibat teknologi, krisis ekologi dan sejenisnya, semuanya disebabkan oleh penyakit amnesia atau kelupaan yang diderita oleh manusia modern maupun post modern. Manusia modern telah melupakan siapa dirinya. Hidup di pinggiran lingkaran eksistensinya sendiri, ia mampu memperoleh pengetahuan dunia yang secara kualitatif dangkal namun secara kuantitatif mengejutkan. Dia telah memproyeksikan gambaran dirinya yang tereksternalisasi dan dangkal kepada dunia.”

Dalam menjelaskan lebih jauh pandangannya tentang manusia tersebut Nasr menggunakan tipologi filosofis-metafisisnya. Menurut Nasr secara garis besar manusia dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu; *pertama*, manusia yang memiliki kesadaran metafisik. *Kedua*, manusia yang memberontak terhadap realitas metafisik. Manusia pertama adalah manusia *pontifical* yang diasosiasikan dengan manusia tradisional. Adapun manusia jenis kedua adalah manusia *promethean* yang langsung ditujukan Nasr kepada manusia Barat modern.

Manusia *pontifical* adalah manusia yang dalam hidupnya selalu memiliki kesadaran ketuhanan (ilahi), ia menyadari akan asal dan tujuan hidupnya, senantiasa berada dalam pusat lingkaran eksistensi, ia menjadi wakil Tuhan di bumi, bertugas untuk memakmurkan bumi, segala tindakan dan perbuatannya dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan, ialah manusia yang menjadi jembatan antara surga dan bumi¹⁴.

Sebaliknya, manusia *promethean* menurut Nasr adalah manusia yang berani memberontak surga, ia melawan dan menolak kebenaran universal dari agama, ia lupa akan hakikat dan asal-usul dirinya¹⁵, ia lupa bahwa manusia tidak sebatas pada aspek lahiriahnya saja tapi ia memiliki aspek spiritual yang dalam abad modern hal itu justru tidak ditemukan¹⁶.

Berdasarkan hal itu penelitian ini dilatar belakang oleh ketertarikan penulis dalam menganalisa hubungan modernitas sebagai kebudayaan dengan manusia modern yang dalam pandangan Nasr disebut dengan manusia *promethean*, penulis melihat dua

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (New York: State University of New York Press, 1989). hal,171.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Mahmudi, “Manusia Pontifical Dalam Diskursus Modernitas : Studi Komparasi Pemikiran S.H. Nasr Dan Carl G. Jung,” *Jurnal Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2022): 114–122. hal,114.

variabel ini antara konsep modernitas dan manusia belum mendapatkan banyak ruang untuk dieksplorasi lebih dalam padahal keduanya pada saat ini sama-sama telah memberikan masalah dan krisis yang serius bagi dunia Barat ataupun Timur di era kontemporer.

Selanjutnya penelitian ini akan membicarakan tentang konsep manusia yang berbeda pada umumnya yaitu konsep manusia *promethean* yang dianalisis menurut pandangan Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr. Dari dua konsep manusia yang dicetuskan Nasr manusia *promethean* menjadi pilihan yang tepat dalam menggambarkan situasi dan problematika manusia saat ini sebab masalah-masalah yang dihadapi manusia saat ini sangatlah kompleks dan beragam namun disisi lain masalah itu perlu dilihat dari aspek penyebab utama yang menyertainya sehingga selain memahami dampak dan akibat yang terjadi kita juga mampu memahami penyebab terjadinya krisis manusia saat ini.

Atas dasar itu maka tujuan dari penelitian tesis ini adalah untuk mengeksplorasi konsep manusia *promethean* dalam wacana modernitas menurut pandangan Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr. Untuk menganalisis itu penulis memerlukan kerangka teori sebagai pisau analisisnya, adapun kerangka teori yang menjadi acuan dan landasan dalam penelitian tesis ini adalah konsep Hermeneutika Wilhelm Dilthey. Selain itu, Seyyed Hossein Nasr sebagai subjek yang diteliti dalam penelitian ini menjadi perhatian utama penulis dalam menerangkan bagaimana gagasan manusia *promethean* itu jika dilihat dari pandangan Tradisionalismenya.

B. Rumusan Masalah

Dalam setiap penelitian manapun termasuk tesis penyusunan *problem of research* diperlukan untuk mengetahui ruang lingkup masalah yang hendak diteliti. Selain itu hal ini juga berfungsi untuk melihat batasan-batasan masalah yang akan dijawab dalam sebuah penelitian, maka dari itu fokus dan batasan masalah selayaknya ditulis sejak rumusan masalah itu disusun.

Adapun fokus masalah yang dikaji dalam penelitian tesis ini berkaitan dengan subjek yang diteliti yaitu pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan objek penelitiannya adalah manusia *promethean* yang akan diuraikan dan dianalisis menurut perspektif

Seyyed Hossein Nasr, maka penulis membatasi topik penelitian tesis ini hanya pada aspek konsep manusia *promethean* berdasarkan pandangan Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr. Secara padat, selanjutnya penulis mengajukan beberapa rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Mengapa Seyyed Hossein Nasr menyebut manusia modern sebagai manusia *promethean*?
2. Apakah faktor yang menyertai munculnya manusia *promethean* dalam wacana modernitas menurut pandangan Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr?
3. Bagaimanakah unsur dan karakteristik manusia *promethean* menurut pandangan Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada tiga tujuan yang hendak dicapai antara lain:

1. Untuk mengetahui wacana manusia *promethean* dalam perkembangan sejarah pemikiran dan faktor-faktor yang menyertai kemunculannya.
2. Untuk mengetahui dan mengeksplorasi pandangan Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr.
3. Untuk mengetahui dan memahami gagasan manusia *promethean* menurut pandangan Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan (*Contribution to Knowledge*) khususnya dalam bidang filsafat Islam berupa:

1. Memperkaya corak dan kajian dalam filsafat Islam.
2. Memberikan perspektif baru dalam kaitannya dengan studi pemikiran Seyyed Hossein Nasr.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dikontekstualisasikan dengan situasi hari ini dan mampu memberikan nilai praksis bagi kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Sulit rasanya menggolongkan pemikiran Nasr hanya pada satu disiplin ilmu tertentu saja, sebab wilayah kajian dan orientasi teoritisnya banyak dijumpai dalam berbagai disiplin ilmu, dengan luasnya pengetahuan dan struktur pemikiran yang mencakup ragam disiplin ilmu maka Seyyed Hossein Nasr dapat digolongkan sebagai seorang ensiklopedis dan sebagai seorang intelektual *polymath* (ahli dalam berbagai bidang).

Hal ini dapat dilihat dari sejumlah tulisan-tulisannya yang banyak membahas ragam topik mulai dari filsafat, metafisika, tasawuf, *environmental ethic* (etika lingkungan), sains, teologi, kosmologi dan lain-lain. Ditambah dengan banyaknya riset di dalam maupun luar negeri yang mengulas tentang sosok Nasr beserta pemikirannya. Maka dalam kajian pustaka ini penulis mencoba memetakan beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang Seyyed Hossein Nasr berdasarkan tema atau disiplin ilmu.

1. Penelitian Terhadap Seyyed Hossein Nasr dalam Bidang Filsafat

Artikel yang berjudul *Insān Kāmil in The Religious Existentialism Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* pada tahun 2020 ditulis oleh Encung, Suparman Syukur, dan Ilyas Supena bermaksud untuk mengurai konsep manusia perspektif filsafat eksistensialisme religious dan sufisme Seyyed Hossein Nasr dan bagaimana implikasinya terhadap konsep manusia yang berbasis materialisme dan sekularisme di dunia modern. Penelitian tersebut menggunakan kajian analisis wacana, adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia dalam pandangan Nasr tidaklah sekedar eksis berdasarkan wujud materialnya atau wujud fisiknya, tetapi manusia dengan menyadari bahwa hakekat dirinya merupakan esensi yang berdimensi ketuhanan. Berbeda dengan eksistensialisme modern, terutama yang beraliran ateistik yang memandang manusia tidak memiliki esensi. Demi mewujudkan esensinya tersebut manusia harus menghadirkan eksistensinya terlebih dahulu. *Insān Kāmil* semacam itu oleh Nasr disebut sebagai Universal Man; manusia modern yang berintegritas dengan dinamika modernitas tanpa menghilangkan substansi kemanusiannya¹⁷.

¹⁷ Encung Encung, Suparman Syukur, and Ilyas Supena, "Insan Kamil In The Religious Existentialism Philosophy Of Seyyed Hossein Nasr," *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 6, No. 1 (2020): 40–50.

Tulisan dari Mukhammad Lutfi yang berjudul *Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Seyyed Hossein Nasr* pada tahun 2023 membahas tentang titik temu dan perbedaan antara keduanya tentang konsep eksistensi manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya titik temu sekaligus titik pisah dalam pemikiran Sartre dan Nasr. Titik temu pandangan Sartre dan Nasr terletak pada manusia sama-sama bereksistensi sebagai subjek dan objek. Titik pisah yang sangat mencolok terutama terlihat bagaimana keduanya melihat faktor lain di luar diri manusia. Dilihat dari sisi manusia sebagai objek, Sartre berpendapat bahwa manusia yang tidak memiliki kesadaran akan nasibnya, maka manusia itu tergolong *etre-en-soi*, sementara Nasr melihatnya sebagai fitrah bagi manusia karena Tuhan telah menentukan nasib manusia sebelumnya. Dari sisi subjek, Nasr berpendapat manusia memang memiliki kekuasaan atas dirinya (*khalīfah*) sebagai subjek, namun realitas itu merupakan amanat yang diberikan Tuhan kepada manusia, sementara Sartre mengartikan kekuasaan atau kebebasan itu sebagai sesuatu yang mutlak (*'etre-pour-soi*). Meski faktisitas menjerat dan menghantui manusia, Sartre menganggapnya sebagai materi kosong belaka. Nasr mengatakan manusia aktif sebagai (*khalīfah*) dan pasif menjadi hamba¹⁸.

Tulisan lainnya yang membahas tentang Seyyed Hossein Nasr dalam bidang filsafat adalah artikel dari Shofiyullah Muzammil dengan judul *Mempertimbangkan Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia, dan Aql dalam Filsafat Al-Kindi dan Seyyed Hossein Nasr*, tahun 2018. Artikel merupakan tulisan komparasi antara 2 filsuf muslim klasik dengan filsuf muslim kontemporer. Tujuan dari artikel tersebut adalah untuk membahas aspek perbedaan mengenai konsep manusia, Tuhan, dan *aql* dari sudut pandang Al-Kindi dan Seyyed Hossein Nasr. Adapun hasil dari penelitian ini adalah realitas alam semesta dan isinya termasuk manusia semuanya bersumber dan berhubungan langsung dengan Tuhan sebagai penciptanya, bagi Al-Kindi dan Seyyed Hossein Nasr ketiga konsepsi mengenai manusia, Tuhan, dan *aql* merupakan satu

¹⁸ Mukhammad Lutfi, "Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Jean Paul Sartre Dan Sayyed Hossein Nasr," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 162–169.

kesatuan hubungan yang didasarkan pada cara pandang tentang realitas alam semesta¹⁹.

2. Penelitian Terhadap Seyyed Hossein Nasr dalam Bidang Teologi

Tulisan dari Fradiv Mochammad, dkk tentang *Analisis Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Air pada Masyarakat Batujaya Karawang* (2020) membahas tentang krisis air yang ditinjau dari konsep Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr. Adapun hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, masih kurang sadarnya masyarakat Batujaya khususnya Masyarakat Bakung Selatan dalam bahaya membuang sampah ke sungai. *Kedua*, kurangnya antisipasi dari pemerintah dan sanksi yang diberikan kepada masyarakat Batujaya khususnya di Bakung Selatan terhadap pembuangan limbah hasil perdagangan dan juga sampah rumah tangga ke sungai. *Ketiga*, menyadarkan masyarakat di Batujaya terutama di Bakung Selatan untuk tidak lagi membuang sampah ke sungai dengan cara sosialisasi jasmani maupun rohani²⁰.

Penelitian terhadap Seyyed Hossein Nasr dalam bidang teologi ditulis dalam bentuk tesis oleh Hotibul Umam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tesis tersebut membahas tentang *Komparasi Pemikiran Eko-Teologi Badiuzzaman Said Nursi dan Seyyed Hossein Nasr*, pada tahun 2023. Tujuan dari penulisan tesis tersebut adalah untuk menjelaskan komparasi pandangan ekoteologi antara Badiuzzaman Said Nursi dengan Seyyed Hossein Nasr dalam konteks relasi antara alam dan manusia serta untuk menjelaskan implikasi dari kedua pandangan tersebut bagi krisis ekologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan ekoteologi dari keduanya pada hakikatnya merupakan yang meniscayakan keterpaduan alam dengan manusia, Adapun implikasinya bagi krisis ekologi adalah menciptakan kesadaran manusia dalam menjaga alam, Nursi mengistilahkan dengan syari'at alam sedangkan Nasr mendasarkan pandangan ekoteologinya berdasarkan nalar agama sekaligus mengkritik nalar sains yang selama ini berkembang di dunia Barat modern²¹.

¹⁹ Shofiyullah Muzammil, "Mempertimbangkan Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia, Dan Aql Dalam Filsafat Al- Kindi Dan Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Tajdid* 17, no. 1 (2018).

²⁰ Fradiv Mochammad Sulthan Rafly, Muhlas Muhlas, and Munir Munir, "Analisis Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Air Di Masyarakat Batujaya Karawang," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 36–49.

²¹ Mohammad Hotibul Umam, "Komparasi Pemikiran Ekoteologi Badiuzzaman Sayyid Nursi Dan Seyyed Hossein Nasr" (Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

Artikel Ridho Afifudin dan Fajar Muammal yang berjudul *Sintesis Teologi Lingkungan: Perbandingan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Joseph Sittler* pada tahun 2023 membahas tentang perbandingan pandangan teologi lingkungan dari sudut pandang Islam dan Kristen. Pandangan Islam diwakili oleh Nasr dan pandangan Kristen diwakili oleh Sittler. Artikel tersebut berfokus pada penggalian lebih dalam pandangan Nasr dan Sittler yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan bagaimana relasi manusia, Tuhan, dan alam dapat diterapkan di kehidupan. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa antara Nasr dan Sittler sepakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pandangan keduanya memberikan pesan kepada manusia tentang bagaimana manusia harus merubah cara pandanginya terhadap alam, pandangan manusia terhadap alam harus didasarkan pada kehadiran Tuhan di dunia ini dan menempatkan alam sebagai pancaran dari kehadiran Tuhan dan merupakan bentuk kasih sayang Tuhan. Dengan begitu kelestarian alam dan lingkungan akan tetap terjaga dengan baik²².

3. Penelitian Terhadap Seyyed Hossein Nasr dalam Bidang Tasawuf

Tesis yang ditulis oleh Nesia Mu'asyara (2019) dengan judul *Humanisme dalam Perspektif Tasawuf Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr* bertujuan untuk menggali nilai-nilai humanisme dalam perspektif Tasawuf Seyyed Hossein Nasr, Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan antara lain; 1) terdapat tiga karakteristik di dalam ilmu tasawuf yaitu, tasawuf akhlaqi, falsafi dan amali. Humanisme Seyyed Hossein Nasr termasuk kedalam karakteristik tasawuf akhlaqi. 2) tasawuf tidak terlepas dari hubungan antara *ilāhiyyah*, *insāniyyah* dan *al-ālamīyyah* atau hubungan antara Tuhan, manusia dan alam sehingga nilai-nilai kemanusiaan adalah lahir dari rahim *insāniyyah* yang berkolaborasi dengan *ilāhiyyah* dan *al-ālamīyyah*²³.

Tulisan Barsihannor yang berjudul *Seyyed Hossein Nasr Sufisme Masyarakat Modern* tahun 2014 membahas tentang konsep tasawuf dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pakar dan intelektual pemikiran Nasr sangat kompleks dan multidimensi. Hal ini terlihat dari

²² Ridho Afifudin and Fajar Muammal Rully S, "Sintesis Teologi Lingkungan: Perbandingan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dan Joseph Sittler," *Jurnal Asketik* 7, no. 1 (2023).

²³ Nesia Mu'asyara, "Humanisme Dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

karya-karyanya yang menyajikan pelbagai topik mulai dari persoalan manusia modern, sains, ilmu pengetahuan, seni, sampai kepada sufisme. Mengingat kompleksitas pemikirannya, harus diakui cukup sulit memasukkan Nasr kedalam berbagai tipologi yang pernah dibuat oleh beberapa ahli²⁴.

Imron Mustofa dalam artikelnya yang terbit pada tahun 2021 dengan judul *Scientia Sacra in Sufism as Weltanschauung Contemporary Muslim Spirituality* mengkaji tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr yaitu *scientia sacra* dalam konteks tasawuf. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji krisis psikologis yang dialami manusia modern dengan menekankan pada aspek spiritualitasnya yang termanifestasikan dalam tasawuf Islam melalui pandangan Seyyed Hossein Nasr. Hasil dari penelitian menunjukkan masalah fundamental yang merepresentasikan relasi antara masyarakat modern dengan spiritualitas adalah adanya dualism framework ontologi-epistemik sebagai akibat split pemahaman antara tasawuf dengan *pseudo*-nya. *Scientia sacra* yang dibangun oleh para sufi didasarkan pada integrasi nalar teosofis, sifat asketis praktis dan filosofis. Dan pada akhirnya gagasan *scientia sacra* ini menjadi basis dari pengetahuan, metafisika, dan esoterisme yang harus dipegang oleh masyarakat modern²⁵.

4. Penelitian Terhadap Seyyed Hossein Nasr dalam Bidang Sains

Topik (2020) dalam tulisannya yang berjudul *Islamisasi Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr* bertujuan untuk melihat konsep islamisasi ilmu sebagai kritik atas problem sains Barat modern. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sains yang pantas disebut bersifat Islam menunjukkan kesatupaduan alam. Kita dapat mengatakan bahwa tujuan dari semua sains Islam dan lebih umum lagi dari semua sains kosmologi adab pertengahan dan zaman kuno ialah untuk menunjukkan keterpaduan dan inter-relasi dari segala yang ada, menuju ke arah kesatuan dasar ilahi yang dibayangkan dalam kesatuan alam. Untuk mewujudkan sains Islam ini Nasr menggunakan perbandingan dengan apa yang telah diraih Islam pada zaman keemasan (zaman pertengahan). Menurutnya, pada saat itu dengan teologi yang mendominasi

²⁴ Barsihannor Annur, "Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)," *Jurnal Al Hikmah* XV, no. 2 (2014): 127–134.

²⁵ Imron Mustofa, "Scientia Sacra in Sufism as Weltanschauung Contemporary Muslim Spirituality," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (2021).

sains, sains telah memperoleh kecerahan dan dapat menyelamatkan umat dari sifat destruktif sains²⁶.

Syarif Hidayatullah dalam artikelnya yang berjudul *Konsep Ilmu Pengetahuan Seyyed Hossein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama* pada tahun 2018 mengkaji tentang pandangan Nasr terhadap relasi agama dan sains. Tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, untuk mengetahui konsep ilmu pengetahuan dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Kedua*, untuk menganalisis relevansi konsep ilmu pengetahuan Seyyed Hossein Nasr dalam pengembangan wacana sains dan agama. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-analitis, objek material yang digunakan adalah konsep ilmu pengetahuan Seyyed Hossein Nasr Adapun objek formalnya adalah filsafat ilmu. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa: *Pertama*, konsep ilmu pengetahuan yang dibangun Seyyed Hossein Nasr didasarkan pada prinsip kesatuan atau unitas yaitu faham kesatupaduan dan inter-relasi dari segala realitas yang ada hal ini memicu adanya integrasi ilmu pengetahuan dengan tindakan manusia secara harmonis. Nasr menawarkan konsep sains yang berbeda yaitu *scientia sacra* sebagai ilmu pengetahuan suci yang menjiwai seluruh pengetahuan yang berasal dari peradaban Barat. *Kedua*, pemikiran Nasr tentang ilmu pengetahuan banyak dipengaruhi oleh narasi besar dalam khazanah intelektual Islam yaitu Islamisasi ilmu atau sains Islam, Nasr juga merupakan penulis pertama yang menulis buku tentang ilmu pengetahuan dalam Islam secara komprehensif²⁷.

Tesis yang ditulis oleh Pujiyanto pada tahun 2023 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Ilmu Pengetahuan Teistik: Kajian Komparatif Pemikiran Syed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani* membahas tentang studi komparasi antara pandangan Nasr dengan Mehdi dalam konteks ilmu pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pandangan ilmu pengetahuan teistik Seyyed Hossein Nasr dan Mehdi Golshani dari aspek integrasinya antara agama dan ilmu pengetahuan, ontologis, epistemologis, dan etika. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ada titik temu pandangan keduanya yaitu dalam memposisikan Tuhan sebagai

²⁶ Topik, "Islamisasi Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr," *Jurnal Edukatif* 6, no. 2 (2020): 121–131.

²⁷ Syarif Hidayatullah, "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama," *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018).

realitas tertinggi yang menciptakan alam semesta serta mengakui eksistensi Tuhan dan intuisi sebagai sumber pengetahuan, menempatkan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi sekaligus ‘abdun atau hamba ketika ia mengaplikasikan pengetahuannya terhadap alam, disisi lain perbedaan pandangan dari keduanya terletak pada latar belakang pemikiran, jika Nasr mendasarkan pandangannya terhadap Tradisionalisme Islam sementara Mehdi lebih menekankan pada aspek kerangka metafisik bagi ilmu pengetahuan itu sendiri²⁸.

E. Kerangka Teori

1. Studi Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Posisi Wilhelm Dilthey dalam studi hermeneutika dipandang menjadi tonggak penting dalam perkembangan hermeneutika modern sebab sejak meninggalnya Schleiermacher tahun 1834 proyek pengembangan terhadap studi hermeneutika lambat laun mulai surut, maka pada abad ke-19 Wilhelm Dilthey mulai merekonstruksi kembali studi hermeneutika. Dilthey memandang bahwa hermeneutika sebagai basis dan fondasi bagi *Geisteswissenschaften* atau ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang berfungsi untuk menafsirkan ekspresi-ekspresi ‘kehidupan batin manusia’ baik dalam bentuk ekspresi sikap, isyarat, perilaku historis, norma, karya seni atau sastra²⁹.

Disisi lain modernitas sebagai sebuah realitas sosial-budaya dan sejarah tak cukup jika hanya dibaca sebagaimana adanya. Dilthey ingin mengatakan bahwa upaya dalam memahami sebuah kehidupan manusia dan sosialnya perlu dilakukan dengan menggunakan seperangkat metode-metode khusus tertentu. Bagi penulis, gagasan hermeneutika Wilhelm Dilthey ini kiranya tepat untuk mengkaji realitas manusia *promethean* dalam lanskap budaya dan sejarahnya khususnya dalam wacana modernitas.

Heinrich Anz (sebagaimana dikutip Budi Hardiman) memberikan komentarnya tentang kontribusi Dilthey dalam studi hermeneutika. Ia mengatakan:

²⁸ Pujianto, “Ilmu Pengetahuan Teistik (Kajian Komparatif Pemikiran Syed Hossein Nasr Dan Mehdi Golshani).” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

²⁹ Richard E Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj: MAsnur Hery & Damanhuri Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). hal,110.

“Tanpa gagasan Dilthey tentang sejarah hermeneutiknya maka sulit kiranya hermeneutika Schleiermacher mampu menemukan ciri sebuah paradigmanya, kalau tidak karena upaya-upaya epistemologi Dilthey yang menekankan pada kedudukan penting *verstehen* (memahami) sebagai basic dari seluruh ‘ilmu pengetahuan tentang manusia yang bertindak’ dan sebagai dasar dari semua ‘realitas sosial-historis’ maka kiranya bangunan hermeneutika Heidegger tentang hermeneutik eksistensial hampir tidak mungkin ada,, dan jika tanpa gagasan-gagasan dasar ilmu kemanusiaan yang dibangun Dilthey untuk melawan metafisika dan idealisme spekulatif maka tentu tidak akan ada upaya hermeneutika Gadamer dalam mengembangkan hermeneutik filosofisnya sebagai ‘*prima philosophia*’³⁰.

Gagasan filosofis Dilthey dikenal dan dilatar belakangi oleh aliran yang dalam bahasa Jerman disebut dengan *Lebensphilosophy*. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “filsafat kehidupan atau filosofi hidup”. Mengapa filsafatnya disebut sebagai *Lebensphilosophy*? sebab Dilthey ingin berupaya menganalisis proses pemahaman yang dapat memungkinkan bagi kita untuk mengakses dan memahami kehidupan serta pikiran kita dan orang lain³¹.

Tujuan dari *Lebensphilosophy* bagi para pengikutnya lebih banyak menekankan pada aspek kehidupan batin dan pengalaman manusia serta mengkritik kecenderungan pandangan manusia yang hanya melihat kehidupan pada sisi lahiriah dan materilnya saja. Kehidupan harus difahami sebagai keseluruhan elemen baik yang lahiriah maupun batin seperti perasaan, nafsu, hasrat dan lain-lain. Kehidupan harus menjadi pangkal dan tujuan dari proses berfikir manusia sebab kehidupan itu sendiri adalah dinamis yang terus menerus mengalami perubahan³².

Berdasarkan latar belakang itu selanjutnya Dilthey mengembangkan *Lebensphilosophy* ke dalam hermeneutika. Tujuannya untuk membangun kembali citra manusia yang dalam kerangka positivisme manusia dipandang sebagai makhluk yang mekanistik. Pada titik ini hermeneutika tidak dipandang lagi sebagai seni menafsirkan atau menginterpretasikan teks akan tetapi hermeneutika sebagai proses memahami dan

³⁰ F Budi Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015). hal,64.

³¹ Henni Julia Citra Sitorus, Sofyan Sauri, and Nanda Gultom, “Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra,” in *Riksa Bahasa XVI*, 2022, <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>. hal,210.

³² Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. hal,69.

memahami bagi Dilthey merupakan bagian daripada metode ilmiah. Karena cirinya sebagai ‘memahami’ itulah hermeneutika berkaitan erat dengan kehidupan. Sebab, hermeneutika berupaya untuk memahami pengalaman yang dihayati secara konkret dan historis. Hasil dari pemahaman tersebut kemudian menghasilkan makna. Disinilah tugas hermeneutika untuk menangkap makna tersebut³³.

Metode awal hermeneutika Dilthey berangkat dari pemisahan atau distingsinya terhadap ilmu pengetahuan yang biasa disebut dengan *Geitswessenhaften* (ilmu-ilmu sosial kemanusiaan) dan *naturewessenhaften* (ilmu-ilmu alam). Perbedaan paling mendasar dari keduanya adalah bahwa ilmu-ilmu pengetahuan alam (*naturewessenhaften*) mendasarkan objek kajiannya pada alam, sedangkan dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial kemanusiaan (*Geitswessenhaften*) manusia menjadi objek dari penelitian³⁴.

Pemisahan tersebut dilatar belakangi oleh keresahan Dilthey karena proses determinasi metode ilmu alam yang bercorak positivistik semenjak August Comte memperkenalkannya pada abad ke-19. Dari determinisme metode ilmu-ilmu alam tersebut akhirnya mulai menyebar masuk ke dalam ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. *Walhasil*, standart metode yang layak dan dapat dikatakan ilmiah hanya bisa dilakukan melalui metode ilmu alam, disisi lain nasib ilmu-ilmu sosial humaniora yang tak kunjung selesai dengan permasalahan internalnya justru menjadi tersisihkan³⁵.

Akibatnya cara kerja ilmu-ilmu sosial mengikuti standart metode ilmu alam yang lebih menekankan pada aspek kuantifikasi, observasi, eksperimen, dan statistik. Meskipun sumbangan metode ilmu-ilmu alam terhadap ilmu lainnya seperti sosiologi, psikologi, sosial dan lainnya mendapat pengaruh yang cukup signifikan akan tetapi bagi para kalangan ilmuwan sosial aspek-aspek seperti peristiwa sosial, pengalaman manusia, sejarah, ataupun budaya tidak bisa disentuh hanya sekedar lewat metode eksak semata³⁶.

³³ *Ibid.* hal,70.

³⁴ Sirilus Yekrianus, “Hermeneutika Ala Wilhelm Dilthey,” *LSF Discourse*, last modified 2022, accessed May 23, 2024, <https://lsfdiscourse.org/hermeneutika-ala-wilhelm-dilthey/>.

³⁵ I Ketut Wisarja, “Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wihelm Dilthey),” *Jurnal Filsafat* 13, no. 3 (2003), <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31286>. hal,202-203.

³⁶ *Ibid.*

Maka hal itulah yang menjadi kesadaran awal Dilthey dalam menerapkan metode baru bagi ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. Baginya saintisme dalam metode ilmu alam ini menjadi ancaman bagi dunia keilmuan sosial, sebab menurut Dilthey dalam ilmu-ilmu sosial-humaniora terdapat kekayaan pengalaman, dinamika kehidupan dan sejarah yang tak bisa disentuh oleh metode ilmu alam³⁷.

Kata kunci bagi keseluruhan gagasan hermeneutika Dilthey adalah istilah “memahami” atau dalam bahasa Jerman disebut dengan *verstehen*. Kontribusi Dilthey terhadap perkembangan hermeneutika modern dan terhadap metode ilmu-ilmu sosial kemanusiaan bisa dikatakan datang dari konsep *verstehen*. Dilthey ingin mengatakan bahwa cara kita membaca fenomena-fenomena alam dengan fenomena sosial manusia sangatlah berbeda. Jika sains khususnya ilmu kealaman bertugas menjelaskan alam maka dalam ilmu sosial kemanusiaan bertugas untuk memahami ekspresi hidup manusia³⁸.

Ia pun membedakan secara kontras terkait cara kerja ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, baginya ilmu-ilmu sosial kemanusiaan perlu difahami sebelum dialami dan kemudian diekspresikan, oleh sebab itu Dilthey membedakan cara kerja ilmu-ilmu alam yang identik dengan “menjelaskan” sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial kemanusiaan tidak bisa hanya dengan metode menjelaskan tapi diperlukan metode lain yang ia sebut dengan “memahami”³⁹.

Verstehen menjadi tujuan utama Dilthey dalam mengembangkan gagasan hermeneutikanya. Sebagaimana sudah disebutkan diatas bahwa pengaruh positivisme Comte menjadikan prinsip pengkajian terhadap manusia dan masyarakat hanya bisa dianalisis menggunakan metode ilmu alam. Dilthey ingin mengenalkan sebuah metode khusus dengan *verstehen* dalam mengkaji manusia dan masyarakat, karena bagi Dilthey memahami alam dengan memahami manusia berbeda dan tidak mungkin bisa jika hanya menggunakan satu standart metode saja.

Oleh sebab itu Dilthey ingin memberikan justifikasi rasional terhadap ilmu-ilmu sosial-humaniora (*Geitswessenhaufte*). Justifikasi rasional atau putusan yang

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Abdullah A Talib, *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika* (Palu: Penerbit LPP Mitra Edukasi, 2018). hal,101.

³⁹ *Ibid.* hal,99.

dilakukan secara rasional dimaksudkan untuk membenarkan kesahihan sesuatu. Karena ilmu pengetahuan sejatinya memerlukan justifikasi supaya klaim-klaimnya dapat dipercaya. Misalnya saja dalam ilmu alam, jika ada pernyataan “kelapa yang jatuh ke tanah dari pohon itu akibat adanya gaya gravitasi bumi”. Lalu bagaimana kita bisa mempercayai pernyataan tersebut? jawabannya adalah mengikuti apa yang sudah dinyatakan Kant dalam bukunya *Kritik der Reinen Vernunft* (kritik atas rasio murni). Pernyataan soal ‘kelapa jatuh’ itu dapat diterima kebenarannya karena justifikasi rasional berupa akal kita dapat menghasilkan pengetahuan yang cocok dan sama terhadap proses-proses objektif dalam alam, sederhananya kenyataan sesuai dengan cara kerja akal kita⁴⁰.

Itu adalah salah satu contoh dalam ilmu-ilmu alam. Lalu bagaimana dengan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan? Apakah cara memahami realitas alam dengan realitas manusia, masyarakat dan kebudayaannya sama? tentu sangat berbeda, maka disinilah konsep *verstehen* ini bekerja. Sama seperti Kant, Dilthey juga ingin memberikan justifikasi rasional terhadap *Geitswessenhaften*. Maka menurutnya bukan bagaimana mengetahui orang lain itu mungkin tapi bagaimana mengetahui orang lain secara benar itu mungkin. Untuk mengetahui dengan benar tidak bisa hanya melihatnya pada aspek fisik dan lahiriahnya saja meskipun manusia memiliki unsur fisik dan lahiriahnya⁴¹.

Menurut Dilthey disinilah peran ilmu-ilmu sosial untuk mengetahui manusia dengan benar, dengan cara apa itu dilakukan? yaitu dengan cara menangkap *innerleben* orang lain atau jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “kehidupan batiniah”. Tugas ilmu-ilmu sosial adalah menangkap *innerleben* orang lain tersebut yang tidak bisa diakses oleh metode ilmu-ilmu alam.

2. Formulasi Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Pemisahan yang dilakukan Dilthey terhadap *Geitswessenhaften* dan *naturewessenhaften* bukan semata-mata dilihat karena objek telaaahnya yang berbeda, tapi lebih jelas Dilthey menyatakan bahwa ilmu yang fokus kajiannya terhadap manusia perlu diperhatikan juga aspek hubungan sistematis antara “pengalaman, ekspresi, dan pemahaman”. Ketiganya berkaitan erat dalam studi ilmu-ilmu

⁴⁰ Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutik Dari Schleirmacher Sampai Derrida*. hal,72.

⁴¹ *Ibid.* hal,73.

kemanusiaan oleh karena itu formulasi “pengalaman-ekspresi-pemahaman” menjadi sumbangan Dilthey dan menjadi term-term khas dalam filosofi hidup Dilthey⁴².

Trilogi cara kerja hermeneutika Dilthey ini berhubungan satu sama lain dan saling berkesinambungan. Bagi Dilthey proses pemahaman ini berawal dari pengalaman kemudian mengekspresikannya. Dari pengalaman-ekspresi-pemahaman inilah Dilthey melakukan distingsinya antara ilmu sosial kemanusiaan dengan ilmu alam. Cara kerja ilmu alam dapat ditempuh dengan proses “menjelaskan” namun dalam ilmu sosial kemanusiaan proses itu disebut dengan “memahami”⁴³.

a) *Erlebnis* (pengalaman)

Dalam bahasa Jerman kata yang merujuk kepada makna ‘pengalaman’ dibedakan menjadi dua yaitu: *erfahrung* dan *erlebnisi*. Kata pertama merujuk kepada pengalaman dalam pengertian umum sebagaimana ketika seorang menceritakan pengalaman hidupnya, contohnya pengalaman seorang belajar di kampus ternama atau pengalaman masyarakat tertentu dalam menghadapi bencana di wilayahnya⁴⁴.

Adapun kata kedua *erlebnis* adalah kata yang digunakan Dilthey dalam merujuk kepada pengalaman yang bersifat internal dan individual manusia. Kata kerja *erleben* (mengalami) adalah kata yang muncul belakangan yang disusun dengan penambahan kata *er* di awalnya (pada umumnya menunjukkan suatu empati, pendalaman makna). Dengan demikian pengalaman dalam konteks yang kedua *erlebenis* mengandung implikasi sebagai kata kerja hidup yaitu suatu empati yang mensugestikan peristiwa hidup langsung yang dialami dalam kehidupan keseharian⁴⁵.

b) *Ausdruck* (ekspresi)

Ausdruck dapat diterjemahkan sebagai ekspresi. Pada umumnya kita sering mengaitkan istilah ekspresi sebagai ungkapan perasaan dalam berbagai bentuknya seperti sedih, bahagia, marah, kecewa dan lain-lainnya yang dituangkan dalam objek bermacam-macam bisa karya sastra atau karya seni. Namun bagi Dilthey *ausdruck* lebih sekedar ungkapan perasaan tapi ia lebih mengacu kepada apa yang disebut dengan “ekspresi hidup”. Dalam pandangan Dilthey *ausdruck* adalah ekspresi hidup

⁴² Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. hal,120.

⁴³ Talib, *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*. hal,219.

⁴⁴ Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. hal.124.

⁴⁵ *Ibid*.

yang mengacu pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa dan segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan manusia⁴⁶.

c) *Verstehen* (pemahaman)

Istilah *verstehen* yang digunakan Dilthey bukan sekedar ‘memahami’ secara kognitif artinya aktifitas inderawi yang didukung fakta-fakta untuk memperoleh pengetahuan dan untuk memahami sesuatu bukan bagian dari konsep *verstehen* Dilthey. Memahami bagi Dilthey berarti menghayati secara mendalam kehidupan batin dan dunia mental orang lain⁴⁷.

Verstehen mengutamakan pada aspek sisi dalam objek yang diteliti. Bagi peneliti sikap yang harus dilakukan dalam meneliti objek adalah dengan memahami sekaligus mengambil bagian dalam dunia mental objeknya atau dunia mental orang lain, adapun target yang dituju ketika menggunakan metode *verstehen* adalah untuk mengetahui aspek ‘dalam’ sebuah objek yaitu dunia mental orang lain. Output yang didapatkan dari metode *verstehen* ini adalah memahami makna.

Kontribusi utama Dilthey dalam kajian hermeneutika adalah dengan melahirkan konsep *verstehen*. Selanjutnya ia berhasil melakukan distingsi yang cukup lebar bagi metode ilmu-ilmu alam dan metode ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. dengan *verstehen* kita dapat mengetahui bahwa kajian mengenai manusia, sosial, dan sejarah tidak bisa diteliti hanya sekedar melalui kuantifikasi yang berfungsi untuk ‘menjelaskan’ tapi harus dengan cara ‘memahami’.

F. Metode Penelitian

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang sub metode penelitian ini, perlu kiranya penulis sampaikan beberapa hal berkaitan dengan beberapa peristilahan yang masih banyak mengandung perdebatan antara lain tentang ‘metode penelitian’ dengan ‘metodologi penelitian’⁴⁸. Istilah pertama merujuk kepada sebuah ilmu yang

⁴⁶ *Ibid.* hal,126.

⁴⁷ Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutik Dari Schleirmacher Sampai Derrida.* hal,75.

⁴⁸ Berkaitan tentang hal itu, menurut Florence M.A. Hilbish (1952) dalam (Kaelan), yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah *science of methods* yaitu ilmu yang membicarakan dan membahas tentang suatu cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan sebuah metode, maka cakupan dari metodologi penelitian ini lebih luas. Berbeda dengan metode yang sudah mengarah pada cara tertentu dan lebih spesifik. Selanjutnya menurut Kaelan ‘metode penelitian’ adalah sebuah cara atau petunjuk teknis dalam

membicarakan tentang metode, adapun istilah kedua merujuk pada cara atau teknis pelaksanaan dalam melakukan sebuah penelitian⁴⁹. Disini penulis menggunakan istilah metode penelitian dengan merujuk pada argumen tersebut.

Metode penelitian dalam tesis ini mencakup beberapa komponen yang berkaitan dan berhubungan satu dengan lainnya, diantaranya yaitu: jenis penelitian, sumber data, pengorganisasian data dan metode analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebagaimana disebut Jhon Creswell dan David Creswell, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan data berupa teks dan gambar⁵⁰.

Selain jenisnya yang kualitatif penelitian ini juga tergolong pada penelitian kepustakaan dengan corak deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki ciri antara lain bahwa bahan-bahan kajian dalam penelitian ini diperoleh dari sumber yang ditulis oleh tokoh sebagai subjek yang diteliti (sumber primer) atau sumber yang ditulis orang lain tentang tokoh tersebut (sumber sekunder), kemudian selanjutnya dilakukan analisis keotentikannya secara seksama dan diklasifikasikan sesuai variabel yang hendak diteliti⁵¹.

Berdasarkan hal itu data yang diambil dalam penelitian ini adalah teks, tulisan, atau karya Seyyed Hossein Nasr sebagai sumber primer dan buku-buku, artikel journal yang ditulis orang lain mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr baik dalam bentuk fisik ataupun digital (e-book).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tesis ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu; sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data primer berupa karya Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *Knowledge and*

suatu penelitian, jika penelitian filsafat hanya ada 'metodologi penelitian' maka akan menimbulkan ketidakjelasan pelaksanaan teknis dalam sebuah penelitian (lihat Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*)

⁴⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005). hal,v

⁵⁰ Jhon W Creswell and J David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth Edit. (United States of America: Sage Publication, 2018).

⁵¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cetakan Ke. (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016). hal,258.

The Sacred (1989), namun untuk memperoleh data yang lebih komprehensif penulis menggunakan karya Nasr lainnya yang berkaitan dengan topik utama penelitian ini sehingga bisa dijadikan sebagai penunjang, karya-karya tersebut antara lain; *Traditional Islam in The Modern World* (1987); *Islam and The Plight of Modern Man* (1975); *Man and Nature Spiritual Crisis in Modern Man* (1990).

Sumber data sekunder dalam penelitian tesis ini berupa riset orang lain mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr khususnya yang relevan dengan topik penelitian ini baik dalam versi buku, e-book, artikel journal, majalah, situs web, dan lainnya.

3. Pengorganisasian Data

Dalam konteks penelitian, langkah pengorganisasian data sangat penting dalam menyusun bahan penelitian yang valid dan akurat. Di dalam pengorganisasian data meliputi beberapa komponen yaitu instrument pengumpulan data dan keabsahan data. Komponen pertama yaitu instrument pengumpulan data, pada tahapan ini penulis tidak memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk tulisan yang ditujukan langsung kepada responden dalam hal ini Seyyed Hossein Nasr atau wawancara langsung, namun instrument yang digunakan ialah berupa karya-karya dari tokoh tersebut. dalam konteks penelitian kualitatif, yang menjadi instrument pengumpul data adalah peneliti sendiri, pengumpulan data pada penelitian kualitatif lebih banyak bergantung kepada diri peneliti itu sendiri⁵².

Selanjutnya komponen kedua yaitu keabsahan data. Keabsahan data berfungsi untuk menjaga keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini. Supaya data yang digunakan tetap terjaga dan valid maka referensi utama yang penulis pakai sebagai sumber primer dalam penelitian ini adalah karya langsung dari Seyyed Hossein Nasr, yakni; *Knowledge and The Sacred* (1989); *Traditional Islam in The Modern World* (1987); *Islam and The Plight of Modern Man* (1975); *Man and Nature Spiritual Crisis in Modern Man* (1990).

⁵² Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Tjun Surjaman (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).

4. Metode Analisis Data

Dalam sebuah penelitian khususnya dalam bidang filsafat, terdapat banyak unsur-unsur metodis yang digunakan dalam melakukan analisis data antara lain: metode analisis, metode *verstehen*, metode interpretasi, metode hermeneutika, metode analitika bahasa, metode abstraksi, metode historis, metode komparatif, metode induktif, dan metode heuristik⁵³. Namun tidak semua unsur bisa digunakan dalam penelitian ini karena topik, model, dan tujuan penelitiannya berbeda. Maka penulis hanya menggunakan tiga unsur metode analisis data saja dengan penjelasan sebagaimana berikut;

a) Metode *Verstehen*

Metode *Verstehen* atau pemahaman adalah bagian yang esensial dalam konteks analisis data. Metode *Verstehen* dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap objek berupa nilai-nilai, kebudayaan manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, makna sampai gejala sosial yang bersifat ganda⁵⁴.

Alur dalam melakukan implementasi metode ini dilakukan dengan tiga tahapan; (1) penulis menangkap objek material berupa teks atau wacana yang dalam konteks ini adalah manusia *Promethean* yang ada dalam lintas peradaban manusia dan wacana modernitas pada taraf empiris atau sebagaimana yang bisa dilihat dan dicermati, (2) selanjutnya penulis memahami unsur-unsur dan dimensi yang terkandung di dalamnya serta keterkaitannya dengan nilai yang ada, (3) penulis melakukan pemahaman melalui *insight*, *einfuehlung*, dan akal budi yang menjadi pintu masuk untuk melakukan metode interpretasi. Secara urut dan berkesinambungan setelah menggunakan metode *Verstehen* dilanjutkan dengan metode interpretasi dan metode hermeneutika.

b) Metode Interpretasi

Setelah melakukan *Verstehen* selanjutnya dilakukanlah metode interpretasi agar makna yang sudah diketahui dalam objek bisa dihubungkan oleh subjek peneliti. Metode interpretasi itu menjadi jembatan penghubung dalam melihat pesan yang secara implisit atau eksplisit terkandung dalam realitas.

⁵³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. hal.72.

⁵⁴ *Ibid.*

Penulis dalam hal ini diposisikan sebagai interpretator. Tugas interpretator berfungsi membuat sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas, yang belum difahami menjadi bisa lebih difahami. Konteks metode interpretasi juga dimaksudkan sebagai; interpretasi sebagai metode pengungkapan, interpretasi sebagai metode menerangkan, dan interpretasi sebagai metode menerjemahkan⁵⁵.

c) Metode Hermeneutika

Dalam penelitian filsafat, pencarian data yang berasal dari sumber baik primer maupun sekunder adalah berupa ungkapan bahasa, teks, atau karya seseorang yang di dalamnya terdapat muatan nilai atau simbol yang selanjutnya dianalisis. Untuk menangkap nilai yang ada itu maka metode yang kiranya tepat adalah menggunakan metode hermeneutika.

Maka dari itu kegunaan metode hermeneutika dalam analisis data adalah untuk menafsirkan gejala, fenomena, simbol, dan nilai yang termuat dalam ungkapan bahasa, teks, atau kebudayaan lainnya yang muncul dalam kehidupan manusia⁵⁶.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari seluruh analisis dan pembahasan dalam penelitian ini diklasifikasikan secara terpisah sesuai bab-bab yang ada dalam penelitian, maka dalam sub bab 'sistematika pembahasan' ini penulis menyusun alur pembahasan secara keseluruhan yang diawali dari bab I sampai bab VI.

Bab I adalah bab tentang "Pendahuluan". bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan yang semuanya tercakup dalam bab ini.

Bab II adalah bab tentang "Meninjau Kembali Modernitas dan Manusia *Promethean*". Bab ini terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian dari modernitas dan latar belakangnya serta pilar-pilar utama yang menjadi ciri khas dari modernitas, selanjutnya pada sub bab yang kedua penulis memaparkan tentang sisi lain dari modernitas berupa dampak dan kritik-kritik modernitas. Pada sub

⁵⁵ *Ibid.* hal,76.

⁵⁶ *Ibid.* hal,80.

bab terakhir dijelaskan secara historis awal munculnya manusia *promethean* yang ditinjau dari sejarah pemikiran Yunani Kuno sampai modern.

Bab III adalah bab tentang ‘‘Pandangan Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya Bagi Krisis Manusia Modern’’. Bab ini menjelaskan tentang: *Pertama*, biografi Seyyed Hossein Nasr sebagai subjek yang diteliti pandangannya. Di dalam biografi memuat beberapa pembahasan mulai dari *background* keluarga dan masa kecil, fase-fase pendidikan, kontribusi dan kiprah intelektual, dan latar belakang pemikiran beserta jejak karyanya. *Kedua*, konsep Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr yang memuat istilah tradisi secara etimologis, terminologis, teknik penggunaan kata tradisi dalam karya Nasr dan konsep utama dari Tradisionalisme tersebut. *Ketiga*, relevansi konsep Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr bagi tantangan modernitas dan umat manusia ke depannya.

Bab IV adalah bab tentang ‘‘Faktor-Faktor Historis-Intelektual Munculnya Manusia *Promethean* Dalam Wacana Modernitas’’. Pada bab ini dijelaskan sebab-sebab tersebut mulai dari awal kemunculan humanisme-renaisans, fenomena kebangkitan kesadaran dan rasionalitas sebagai upaya pendobrakan manusia modern terhadap Tradisi dan Agama, juga beberapa masalah tentang sains modern dan terakhir adalah munculnya sekularisasi ilmu dan hilangnya horizon spiritual manusia modern.

Bab V adalah bab analisis dan uraian tentang ‘‘Analisis Manusia *Promethean* Dalam Pandangan Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr’’. Dalam bab ini tercantum sub bab mulai dari karakteristik utama manusia *promethean* yang mencakup di dalamnya tentang persoalan desakralisasi dan sekularisasi kosmos, degradasi eksistensial dan spiritual. Kemudian sub bab lainnya juga membahas tentang tipologi filosofis-metafisis Nasr antara manusia *pontifical* dan manusia *promethean*. Sub bab selanjutnya membahas tentang urgensi sufisme sebagai kebutuhan manusia modern dan terakhir adalah pembahasan tentang *scientia sacra* sebagai pengetahuan metafisik untuk panduan hidup manusia modern.

Bab VI adalah bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Pada bab ini jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang ada akan ditulis disini kemudian rekomendasi serta saran-saran akademik dan kritik konstruktif bagi perbaikan penelitian ini dan pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini maka penulis mencatat terdapat tiga kesimpulan yang menjadi jawaban dari masalah dalam penelitian ini yaitu:

Pertama, Seyyed Hossein Nasr menyebut manusia modern sebagai manusia *promethean* karena dilatar belakangi oleh pengalaman konkret Nasr sendiri, pengalaman itu terbagi ke dalam dua jenis yaitu: pengalaman batin dan pengalaman intelektual. Pengalaman batin didasarkan pada pengalaman konkret Nasr ketika berada di tempat pengasingannya di Barat yaitu Amerika. Nasr menyaksikan bagaimana situasi masyarakat Barat Eropa-Amerika dan kultur akademik yang dibangun sangat jauh dari nilai-nilai moral dan spiritual sedangkan ketika Nasr masih berada di Iran ia tidak menemukan situasi tersebut, adapun pengalaman intelektual adalah ketika Nasr sepanjang karir akademiknya mempelajari literatur klasik sampai modern termasuk karya-karya filsuf renaissance dan modern, ia menemukan pandangan mereka sangat bercorak sekuler. Hal inilah yang membuat Nasr memasukan terminologi manusia *promethean* untuk menggambarkan kondisi manusia modern.

Dalam membidik dan mengkritik manusia modern Nasr menunjuk secara khusus pemikiran beberapa filsuf Barat modern seperti Rene Descartes, Bertrand Russell, dan August Comte namun secara umum manusia modern yang dimaksud Nasr adalah kalangan masyarakat akademik yang hidup di belahan dunia Barat Eropa-Amerika.

Kedua, faktor-faktor yang mendorong lahirnya manusia *promethean* dalam modernitas menurut Nasr antara lain: (1) munculnya gerakan renaissance di Eropa yang selanjutnya melahirkan paham humanisme sekuler, (2) bangkitnya kesadaran dan rasionalitas manusia Barat dalam melakukan pemberontakan terhadap otoritas keagamaan, (3) meletusnya gerakan Revolusi Ilmiah yang menghegemoni pengetahuan dan cara pandang manusia Barat modern terhadap dunianya, (4) kehidupan manusia

Barat modern yang mulai tersekulerkan dari agama serta memudarkan horizon spiritual dalam diri manusia Barat modern, semua ini sangat berdampak pada timbulnya krisis-krisis yang terjadi di dunia saat ini seperti pencemaran lingkungan, krisis ekologis, dan lain-lain.

Ketiga, manusia *promethean* dalam pandangan Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr adalah manusia yang memiliki karakteristik utama yaitu desakralisasi dan sekularisasi kosmos serta degradasi eksistensial dan spiritual. Adapun kebutuhan mendesak manusia *promethean* menurut Seyyed Hossein Nasr adalah dengan menghidupkan kembali sufisme bagi manusia *promethean* dan pengetahuan suci-metafisis atau *scientia sacra* sebagai panduan hidup manusia *promethean*.

B. Saran

Penelitian ini tentu bukanlah penelitian yang sempurna, penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki demi pengembangan kualitas penelitian selanjutnya. Penulis berharap bagi para pembaca untuk memberikan saran dan kritik-kritik konstruktif bagi penelitian ini. Terakhir, setiap masukan-masukan yang diterima menjadi acuan bagi penulis dalam memperbaiki kualitas penelitian tesis ini dan juga bagi perbaikan penelitian selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Robby Habiba. "Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio Dalam Pemikiran Immanuel Kant." *Jurnal Yaqzhan* 4, no. 2 (2018).
- Afifudin, Ridho, and Fajar Muammal Rully S. "Sintesis Teologi Lingkungan: Perbandingan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dan Joseph Sittler." *Jurnal Asketik* 7, no. 1 (2023).
- Ahmad, Sayyid Musthofa, Munir, and Maman Lukmanul Hakim. "Konsep Manusia Dalam Pandangan Sayyid Hossein Nasr." *Jurnal Al-Afkar* 6, no. 1 (2023).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.
- Amin, Saidul. *Filsafat Barat Abad 21*. Cetakan I. Pekanbaru: Daulat Riau, 2012.
- Aminrazavi, Mehdi, and Moris Zailan. *The Complete Bibliography of Seyyed Hossein Nasr From 1958 Through April 1993*. Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science of Malaysia, 1994.
- Annur, Barsihannor. "Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)." *Jurnal Al Hikmah* XV, no. 2 (2014): 127–134.
- Armas, Adnin, and Dinar Dewi Kania. "Sekularisasi Ilmu." In *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam*, edited by Adian Husaini and Dinar Dewi Kania. Cetakan I. Depok: Gema Insani Press, 2013.
- Asep Saepullah. "Epistemologi Falsifikasionisme Karl R. Popper: Relevansinya Bagi Teologi Dan Pemikiran Keislaman." *Journal of Islamic Civilization* 2, no. 2 (2020).
- Barbour, Ian G. *When Science Meets Religion*. San Francisco: Harper Collins, 2002.
- Creswell, Jhon W, and J David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth Edit. United States of America: Sage Publication, 2018.
- Ekklesia, Jan Mealino. "Perspektif Latourian: Modernitas, Hibridasi Sosio-Teknologi, Diseminasi Masyarakat Kontemporer, Dan Teori Jaringan Aktor." In *Membaca Latour*, edited by Taufiqurrahman Dkk. Yogyakarta: Penerbit Antinomi, 2023.
- Encung. "Tradisi Dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2015): 201.
- Encung, Encung, Suparman Syukur, and Ilyas Supena. "Insan Kamil In The Religious Existentialism Philosophy Of Seyyed Hossein Nasr." *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 6, no. 1 (2020).
- Fadhilah, Nur Hanny. "Kisah Prometheus Mitologi Yunani, Asal-Usul Lari Estafet Obor." *National Geographic Indonesia*. Last modified 2023. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133863253/kisah-prometheus-mitologi-yunani-asal-usul-lari-estafet-obor?page=all>.
- Faiz, Fahrudin. "Sufisme-Persia Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2016):

- 1.
- Fata, Ahmad Khoirul, and Siti Mahmudah Noorhayati. "Sekularisme Dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer." *Madania* 20, no. 2 (2016).
- Fatkhurrohman. "Humanisme Dalam Perspektif Islam Dan Barat." *Manarul Quran* 15, no. 01 (2015).
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie Sebuah Novel Filsafat*. Cetakan IV. Bandung: Penerbit Mizan, 2018.
- Hahn, Lewis Edwin, Randall E Auxier, and Lucian W Stone. *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*. Peru: Company, 2001.
- Hamdani, Basrir. "Humanisme Evolusionis-Kreatif Muhammad Iqbal Sebuah Sintesis Antara Humanisme Religius Dan Humanisme Sekuler Ateis." In *Prosiding: International Conference On Islamic Philosophy*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, 2019. <https://riset.sadra.ac.id/humanisme-evolusionis-kreatif-muhammad-iqbal-sebuah-sintesis-antara-humanisme-religius-dan-humanisme-sekuler-ateis/>.
- Hanafi, Hassan, and dkk. *Islam Dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hardiman, F Budi. *Melampaui Positivisme Dan Modernitas*. Cetakan VI. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- . *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- . *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Hasib, Kholili. "Konsep Abrahamic Faiths Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." In *Kritik Terhadap Model Pembacaan Kontemporer Kajian Berdasarkan Worldview Islam*, edited by Hamid Fahmi Zarkasyi. Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies, 2015.
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Heatubun, Fabianus Sebastian. "Keseimbangan Insan Promethean Dan Epimethean." *Universitas Katolik Parahyangan*. Last modified 2015. Accessed December 15, 2024. [https://unpar.ac.id/keseimbangan-insan-promethean-dan-epimethean/#:~:text=Sedangkan insan Promethean%2C yang secara,yang terbatas dan tak lengkap.](https://unpar.ac.id/keseimbangan-insan-promethean-dan-epimethean/#:~:text=Sedangkan%20insan%20Promethean%20yang%20secara,yang%20terbatas%20dan%20tak%20lengkap.)
- Hidayatullah, Syarif. "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018).
- Hunt, Lynn Avery. *Measuring Time Making History. Вестник Росздравнадзора*. Vol. 4. Budapest: Central European University Press, 2008.
- Ja'far. *Agama Dan Modernitas*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2013.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005.
- Latour, Bruno. *We Have Never Been Modern*. Cambridge: Harvard University Press, 1993.
- Lutfi, Mukhammad. "Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Jean Paul Sartre Dan

- Sayyed Hossein Nasr.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 162–169.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jaka: Penerbit Paramadina, 1999.
- Mahmudi. “Manusia Pontifical Dalam Diskursus Modernitas : Studi Komparasi Pemikiran S.H. Nasr Dan Carl G. Jung.” *Jurnal Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2022): 114–122.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat Dari Klasik Hingga Post Modernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Tjun Surjaman. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mann, Nicholas. “The Origin of Humanism.” In *The Cambridge Companion to Renaissance Humanism*, edited by Jill Kraye. Sixth Prin. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Mohamad, Goenawan. “Albert Camus: Tubuh Dan Sejarah.” *Dekonstruksi* 02, no. 01 (2021).
- Mohamad, Goenawan, and Dkk. *Polemik Sains Sebuah Diskursus Pemikiran*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2021.
- Mua’syara, Nesia. “Humanisme Dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr).” UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Muama, Avisena Perdana Putra. “Membaca Pandangan Seyyed Hossein Nasr Tentang Sumber Dan Doktrin Tasawuf Dalam Islam.” *Jurnal Yaqzhan* 09, no. 02 (2023).
- Mughni, Syafiq A. *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2023.
- Mulyani. “Islam Dan Philosophia Perennis: Catatan Atas Kritik Legenhausen Terhadap Philosophia Perennis Seyyed Hossein Nasr.” *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial* 1, no. 2 (2012): 1–7.
- Mustofa, Imron. “Scientia Sacra in Sufism as Weltanschauung Contemporary Muslim Spirituality.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (2021).
- Muzammil, Shofiyullah. “Mempertimbangkan Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia, Dan Aql Dalam Filsafat Al- Kindī Dan Seyyed Hossein Nasr.” *Jurnal Tajdid* 17, no. 1 (2018).
- Nasr, Seyyed Hossein. *In Search of The Sacred: A Conversation With Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought. In Search of the Sacred Book*. United States of America: Praeger, 2010.
- . “Intellect and Intuition : Their Relationship from the Islamic Perspective.” *Studies in Comparative Religion* 13, no. 1 (1979).
- . *Islam and The Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 2001.
- . *Islam Antara Cita Dan Fakta*. Jakarta: LEPPENAS, 1983.
- . *Kebutuhan Akan Sains Sakral*. Terj: Syih. Sumedang: Yayasan Al-Maarij Darmaraja, 2022.
- . *Knowledge and The Sacred*. New York: State University of New York

- Press, 1989.
- . *Man and Nature : The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: Unwin PaperBacks, 1997.
- . “Philosophy and The Misdeeds of Philosophy.” *Oxford Academic* (1996).
- . *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Edited by William C Chittick. Canada: World Wisdom, 2007.
- . *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam’s Mystical Tradition*. New York: Harper Collins, 2008.
- . “The Spiritual and Religious Dimensions of The Environmental Crisis.” *The Ecologist* 30, no. 1 (2000).
- . *Traditional Islam in The Modern World*. London: Kegan Paul International, 1994.
- . “Who Is Man? The Perennial Answer of Islam.” *Journal Studies in Comparative Religion* 2, no. 1 (2019).
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cetakan Ke. Depok: Rajagrafindo Persada, 2016.
- Nieto Ibáñez, Jesus. “Prometheus in Science Fiction Stories. The Rereading of a Myth (From Frankenstein to Blade Runner 2049).” *Alabe Revista de Investigación sobre Lectura y Escritura*, no. 27 (2022): 9–20.
- Noor, Fadlan AM. *Surat Dari Yunani Sebuah Filsafat Dari Era Yunani Kuno Hingga Modern*. Cetakan I. Gowa: Jariah Publishing Intermedia, 2019.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Penyusun, Tim. “About Seyyed Hossein Nasr.” *The Seyyed Hossein Nasr Foundation*. Last modified 2020. https://www-nasrfoundation-org.translate.google/biography.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.
- Pradja, Juhaya S. *Filsafat Manusia Sebuah Perbandingan Antara Islam Dan Barat*. Cetakan I. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Pujianto. “Ilmu Pengetahuan Teistik (Kajian Komparatif Pemikiran Syed Hossein Nasr Dan Mehdi Golshani).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Quadir, Tarik M. *Traditional Islamic Environmentalism: The Vision of Seyyed Hossein Nasr. Traditional Islamic Environmentalism*. New York: University Press of Amerika, 2013.
- Rafly, Fradiv Mochammad Sulthan, Muhlas Muhlas, and Munir Munir. “Analisis Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Air Di Masyarakat Batujaya Karawang.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 36–49.
- Rahman, Taufik. “Humanisme Muhammad Iqbal.” In *Humanisme Dalam Filsafat Islam*, edited by Zuhri. Cetakan I. Yogyakarta: FA Press, 2020.
- Robet, Robertus, and Robertus Robet. “Modernitas Dan Tragedi: Kritik Dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman.” *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 20, no. 2 (2015).
- Rohmah, Nur, and Kholid Mawardi. “Respon Islam Terhadap Modernitas Barat.” *Transformasi Managaria: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1

- (2023).
- Rosalina, Erna. "Pemikiran Masa Renaisans Dan Reformasi." In *Sejarah Pemikiran Modern Kumpulan Artikel*, edited by Sinta Wulandari and Mijil Sunoto. Yogyakarta: Program Studi Magister Pendidikan Sejarah UNY 2020, 2021.
- Rukmana, Aan. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Pemikiran Nurcholis Madjid Dan Seyyed Hossein Nasr." *Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Schwencke, Anne Marieke. "Seyyed Hossein Nasr Islamic Esotericism & Environmental Ethics." Leiden University, 2009.
- Sholihah, Mar'atus. "Pemikiran Falsafah Sains Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Sitorus, Henni Julia Citra, Sofyan Sauri, and Nanda Gultom. "Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra." In *Riksa Bahasa XVI*, 2022. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>.
- Smith, Jane I. "Seyyed Hossein Nasr." In *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, edited by Jhon L Esposito. New York: Oxford University Press, 1995.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Subhi, Mohammad. "Desakralisasi Dan Alenasi Manusia Dalam Peradaban Modern Perspektif Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Universitas Paramadina* 11, no. 02 (2014): 112–122.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. "Makna Modernitas Dan Tantangannya Terhadap Iman." In *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, edited by Budhy Munawar Rachman. Cetakan II. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.
- Talib, Abdullah A. *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*. Palu: Penerbit LPP Mitra Edukasi, 2018.
- Topik. "Islamisasi Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr." *Jurnal Edukatif* 6, no. 2 (2020): 121–131.
- Umam, Mohammad Hotibul. "Komparasi Pemikiran Ekoteologi Badiuzzaman Sayyid Nursi Dan Seyyed Hossein Nasr." Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Whitehead, Alfred North. *Sains Dan Dunia Modern*. Cetakan I. Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Wisarja, I Ketut. "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wihelm Dilthey)." *Jurnal Filsafat* 13, no. 3 (2003). <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31286>.
- Yekrianus, Sirilus. "Hermeneutika Ala Wilhelm Dilthey." *LSF Discourse*. Last modified 2022. Accessed May 23, 2024. <https://lsfdiscourse.org/hermeneutika-ala-wilhelm-dilthey/>.